

JEMBATAN ATAU TEMBOK: TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL

Ali Syahputra ¹
alisyahputra381@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9068>

Received 28 February 2024	Revised 23 April 2024	Accepted 24 April 2024	Published 11 May 2024
------------------------------	--------------------------	---------------------------	--------------------------

Abstract: *This study explores religious moderation on social media, which has become the main platform for disseminating information and building interactions between individuals. However, in the context of religious plurality, using social media often poses challenges to religious moderation. This study will explore the use of social media in religious moderation, whether as a bridge or as a wall in providing space for interfaith dialog. Through a qualitative approach by analyzing controversial phenomena, user perceptions, and the role of algorithms. This research aims to identify critical points that affect the success or failure of religious moderation in creating an inclusive and productive dialog space. The researcher found that the narratives on social media have become conservative, allowing the free transmission of religious views without a filter. This research suggests that moderates should be more active in filling the spiritual space of the people so that social media can be a positive bridge to promote religious moderation. The research provides practical implications by detailing findings related to positive dialog, the role of opinion leaders, and the challenge of hoaxes. This can help design better strategies and policies to promote religious moderation on social media.*

Keywords: : Bridge or wall, Challenge, Religious Moderation, Social media

Copyright © 2024, Ali Syahputra
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Salah satu isu yang berkembang dalam media sosial saat ini adalah moderasi beragama. Isu ini menjadi populer di Indonesia sebagai bagian dari program resmi pemerintah melalui Kementerian Agama. Sejak tahun 2014, Kementerian Agama mulai aktif menggalakkan Program Moderasi Beragama. Sejak diresmikan oleh Menteri Lukman Hakim Saifuddin (2014-2019), Kementerian Agama terus memperluas literasi dan memperkuat moderasi beragama melalui keberagaman dengan platform di dunia digital. Antusiasme tersebut berasal dari kajian Pusat Pengajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta yang menunjukkan bahwa internet mempengaruhi meningkatnya intoleransi di kalangan milenial.¹ Dalam sebuah data menunjukkan bahwa efektivitas media sosial dalam memberikan pendapat sangat ampuh. Darmansjah Djumala menulis sebuah opini “Memudahkan

¹ Hasan Sazali, “New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

Aktualisasi Pancasila”², data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)³ bahwa pada tahun 2022 pemuda Indonesia dari usia 13 sampai 18 tahun lebih banyak menggunakan internet dibandingkan kelompok usia yang lain, yaitu 99,16 persen. Berdasarkan Laporan Statista 2020 juga menyatakan hal sama, pengguna media sosial yang paling banyak itu digunakan oleh kelompok usia dari 25 sampai dengan 34 tahun, yaitu 35,4 persen, selanjutnya kelompok yang usianya 18 sampai dengan 24 tahun, yaitu 30,3 persen. Dari data-data yang dipaparkan tersebut dapat diketahui bahwa semua pengguna terbanyak dalam menggunakan media sosial adalah dari kalangan remaja Indonesia. Jika ingin memberikan edukasi moderasi beragama kepada generasi milenial sekarang tidak lagi bisa menggunakan cara yang konservatif, seperti metode ceramah. Metode aktualisasi yang bisa membuat orang tertarik dan mudah untuk mengetahui terkait moderasi beragama adalah dengan menggunakan media sosial.⁴

Konten-konten dan narasi-narasi yang ada di media sosial sangat perlu untuk kita atasi. Marilah kita menyebarluaskan narasi-narasi moderasi beragama untuk mencapai perdamaian antar umat beragama. Isilah konten-konten dan narasi-narasi moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, seperti yang kita ketahui bahwasanya Islam merupakan *the way of salution* yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Untuk itu sangat penting memberikan like, coment positif dan share terhadap postingan-postingan yang memuat moderasi beragama agar menjadi *fyp* diberanda-beranda media sosial, baik di tik tok, Instagram, facebook dan platform lainnya. Sehingga media sosial ini bisa menjadi jembatan positif moderasi beragama dalam mencapai perdamaian antar umat beragama.

TINJAUAN LITERATUR

Dalam mengkaji moderasi beragama di media sosial banyak sekali penelitian terdahulu yang mengkaji moderasi beragama di media sosial, diantaranya karya dari (Theguh Saumantri)⁵ dan (Rachma Widiningtyas Wibowo dan Anisa Siti Nurjanah)⁶ yang membahas tentang pentingnya pemahaman moderasi beragama dalam media sosial. Theguh mengatakan bahwa ada banyak sekali konten-konten yang bisa mengakibatkan konflik, sehingga untuk mencegah hal itu semua solusi terbaiknya

² DARMANSJAH DJUMALA, “Memudahkan Aktualisasi Pancasila,” *kompas.id*, May 30, 2023, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/30/memudahkan-aktualisasi-pancasila>.

³ “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia,” accessed November 23, 2023, <https://apjii.or.id/>.

⁴ Kemenag, “Mendesak Akselerasi Moderasi Beragama bagi Siswa Berbasis Medsos,” *kemenag.go.id*, accessed November 23, 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/mendesak-akselerasi-moderasi-beragama-bagi-siswa-berbasis-medsos-kbx3M>.

⁵ Theguh Saumantri, “AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL,” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64–75.

⁶ Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial,” *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 55–62.

adalah moderasi beragama. Kemudian karya dari (Aulia Rahmawati dkk)⁷ yang membahas tentang implementasi sikap moderasi beragama di media sosial. Aulia mengatakan bahwa generasi Z bisa terpapar oleh radikalisme dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Sehingga perlu pengelolaan yang baik agar paham radikalisme tidak mempengaruhi generasi Z. Karya dari (Washilatun Novia dan Wasehudin)⁸ yang membahas tentang keberagaman semasa pandemi Covid-19.

Washilatun mengatakan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi media edukasi bagi tokoh agama, guru, publik figur atau masyarakat yang bisa menyebarkan pemahaman terkait moderasi beragama. Karya dari (Ahmad Havid Jakiyudin)⁹ membahas tentang moderasi beragama di media sosial dari perspektif Al-Qur'an. Ahmad mengatakan bahwa kalau konten-konten yang ada di media sosial bisa jadi memberikan informasi yang positif dan juga negatif, jadi perlunya penanaman literasi moderasi beragama di media sosial, literasi ini cerminan dari Al-Qur'an Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan kita untuk menambah ilmu pengetahuan. Wawasan keilmuan berupa moderasi beragama di media sosial yang adil dan berimbang. Karya dari (Hamam Burhanuddin dan Fahmi Khumaini)¹⁰ membahas tentang memperkuat moderasi beragama untuk menangkalkan narasi kebencian di media sosial. Hamam mengatakan bahwa dalam mengambil informasi haruslah melakukan filter terlebih dahulu sehingga tidak terjebak dalam informasi yang konservatif, sehingga menangkalkan narasi kebencian.

Karya dari (Putri Septi Pratiwi dkk)¹¹ membahas tentang pengaruh dari media sosial sebagai media untuk kampanye terkait gerakan moderasi beragama melalui Instagram dan Tik Tok. Putri mengatakan untuk menguatkan moderasi beragama perlu adanya sosialisasi terhadap gagasan dan pendidikan oleh masyarakat. Dengan begitu kampanye moderasi beragama harus dilaksanakan secara massif dan sinergis khususnya di media sosial yaitu Tik Tok dan Instagram. Karya dari (Andi Saefullah dkk)¹² membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui

⁷ Aulia Rahmawati et al., "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GEN-Z," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 5 (October 2, 2023): 905–20, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.

⁸ Washilatun Novia and Wasehudin Wasehudin, "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (December 30, 2020): 99–106, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>.

⁹ Ahmad Havid Jakiyudin, "Urgensi Literasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Bermedia Sosial Perspektif Al Qur'an," *JURNAL PENELITIAN* 17, no. 1 (September 18, 2023): 105, <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.17148>.

¹⁰ Hamam Burhanuddin and Fahmi Khumaini, "MEMPERKUAT PAHAM MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGKAL NARASI KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 4, 2021): 388–416, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.388-416>.

¹¹ Putri Septi Pratiwi et al., "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (June 24, 2021): 83, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.

¹² Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 3, 2022): 3044–52, <https://doi.org/10.54371/jhip.v5i8.795>.

media sosial. Andi mengatakan bahwa media sosial sangat mendukung terkait penyebaran moderasi beragama di Indonesia, sehingga menjadi solusi krisis moderasi beragama di media sosial berupa facebook, Instagram dan youtube. Karya dari (Wawaysadhya dkk)¹³ membahas tentang narasi inklusivisme dalam dakwal terkait moderasi beragama di media sosial. Wawaysadhya mengatakan bahwa moderasi beragama perlu di sosialisasikan terkait narasi-narasi dalam moderasi beragama melalui dakwah yang inklusif. Sehingga masyarakat bisa tahu informasi yang layak untuk mereka terima, tentu informasi ini sudah divalidasi oleh para ulama. Karya dari (Fathur Rohman)¹⁴ membahas tentang pemanfaatan media sosial untuk sosialisasi moderasi beragama. Fathur mengatakan bahwa media sosial bisa dijadikan wadah yang efektif untuk mensosialisasikan moderasi beragama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sejauh literature yang penulis baca belum ada yang membahas algoritma dari media sosial itu sendiri untuk membantu memviralkan moderasi beragama melalui narasi-narasi yang positif sehingga bisa menjadi jembatan untuk mencapai perdamaian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti terkait narasi-narasi yang ada di media sosial dan bagaimana algoritma terkait postingan-postingan moderasi beragama di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan di pakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang tantangan moderasi beragama dalam media sosial. Penelitian ini akan berfokus pada algoritma di media sosial dengan melihat kasus di media sosial yang menjadi pusat perhatian terkait isu moderasi beragama. Hal ini akan membantu untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang dinamika spesifik yang mungkin berkontribusi pada jembatan atau tembok beragama di platform tersebut. Peneliti akan menganalisis konten media sosial dengan memeriksa postingan, komentar, dan interaksi antar pengguna di platform media sosial. Data-data yang sudah didapatkan akan dianalisis secara sistematis, dan akan diidentifikasi pola komunikasi dan konten yang memperkuat atau merusak moderasi beragama. dalam menganalisis penulis akan menggunakan teori mediasi untuk memahami bagaimana media sosial menjadi perantara dalam konstruksi moderasi beragama. Maka dalam menganalisis dengan teori ini akan fokus terhadap media sosial sebagai mediator komunikasi antarindividu dan pengaruhnya terhadap persepsi moderasi beragama.

¹³ Tri Utami Oktafiani, Pingki Laeli Diaz Olivia, and M Baruzzaman, "Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah," *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 13, no. 2 (2022).

¹⁴ Fathur Rohman, "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 25–42.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras, bahasa dan juga agama. Inilah yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang multikular. Keanekaragaman ini menjadi sebuah rahmat jika dimanfaatkan dengan baik, namun pluralitas demikian bisa menjadi tantangan dan ancaman perpecahan jika tidak disikapi dengan baik.¹⁵ Fakta sosial menunjukkan bahwa negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, bahasa dan agama memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah keanekaragaman adalah anugerah dari Allah, sedangkan negatifnya akan menimbulkan konflik antar umat beragama, masing-masing agama akan mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar.¹⁶ Moderasi memiliki arti tengah, bukan ekstrim di kanan atau kiri. Kalau bicara soal agama, moderasi adalah sikap yang tidak mengikuti arus kanan atau kiri. Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara pandang batin yang menanamkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian dalam praktik keagamaan. Sikap ini bukanlah kelebihan dan kekurangan, melainkan keseimbangan dalam berjalan bersama sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan dan diri sendiri.¹⁷

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia mengakui ajaran moderasi beragama. Dalam pandangan Kristen, moderasi beragama dalam ajaran Kristen adalah cara yang tepat untuk menyampaikan penafsiran ekstrem terhadap ajaran Kristen. Ajaran agama Hindu mengacu pada moderasi beragama, dimana moralitas adalah hal yang terpenting, yaitu bagaimana menjaga hubungan harmonis antar umat manusia. Hakikat ajaran moderasi beragama dalam agama Buddha dapat dilihat dari pencerahan sang Buddha. Beliau mengikrarkan Prasetiya: menolak keinginan duniawi, membantu semua makhluk, menjalani dan mengamalkan dharma, dan berusaha mencapai kesempurnaan pencerahan. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi keagamaan Konghucu. Seorang Konghucu yang *junzi* (yang beriman dan berbudi luhur) melihat kehidupan ini melalui sudut mata *Yin* dan *Yang*. *Yin* dan *Yang* adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Dalam Islam sendiri mempunyai konsep *Wasathiyah* yang sama mempunyai arti yang sama dengan kata

¹⁵ Agus Akhmadi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹⁶ Nadia Saphira and Miftahur Rohmah, "Moderasi Beragama: Melacak Nilai Moderasi dalam Term Al-Hamd Perspektif Abdul Kalam Azad," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (December 29, 2022): 211–32, <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.338>.

¹⁷ Jimmi Pindan Pute and Nelsi Parai', "Kontribusi Tokoh Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Roma 14:19," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (June 28, 2023): 83–98, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.213>.

Tawassuth (tengah), *I'tidal* (adil) dan *Tawazun* (seimbang).¹⁸ *Wasatan* juga dapat diartikan sebagai sikap terpuji untuk mencegah seseorang dari sikap yang berlebihan.¹⁹

Keanekaragaman di Indonesia selain menjadi anugerah juga bisa menjadi konflik antar umat beragama. Tantangan yang harus dihadapi oleh agama-agama besar di dunia adalah ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme. Terdapat kelompok agama yang mengamalkan ajaran agamanya dengan cinta dan toleransi, namun terdapat pula kelompok agama yang mengedepankan etnosentrisme. Beberapa orang dari kelompok ini melakukan kekerasan. Berpikir bahwa satu agama lebih baik dibandingkan agama yang lainnya. Sebagai tindakan pencegahan dan upaya melawan keyakinan agama ekstrem, pemerintah berupaya memastikan moderasi beragama yang lebih besar di masyarakat. Moderasi beragama penting sebagai upaya preventif terhadap penyebaran radikalisme di Indonesia.²⁰

Dalam Islam, moderasi beragama biasa disebut dengan *al-wasathiyah al-Islamiyyah*, dan secara bahasa moderasi beragama berasal dari kata *wasath/wasath* (وَسْطٌ/وَسْطًا). Secara harfiah berarti “tengah”, “tempat di tengah-tengah antara kedua sisinya yang jaraknya sama”.²¹ Menurut Imam al-Asafani, kata *al-Wasath* diartikan berada di tengah. Secara proporsional, dia tidak terlalu kesisi kanan (*ifrad*) atau sisi kiri (*tafrith*). Salah satu istilahnya yang paling populer di Indonesia adalah “Islam Moderat” yang disebut dengan “Islam Wasathiyah”. Islam Moderat dan Islam Wasathiyah mempunyai arti yang sama, hal ini dikarenakan tokoh muslim lebih menyukai nama yang Islami. Dengan kata lain, Islam Wasathiyah dinilai lebih bisa diterima masyarakat.²² *Wasathiyah* terdapat di dalam al-Qur’an QS. Al-Baqarah: 143.

¹⁸ Ahmad Mustafidin, “MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEINDONESIAAN,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (December 27, 2021): 208, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>.

¹⁹ Louis D’Amore, “Tourism - The World’s Peace Industry,” *Journal of Travel Research* 27, no. 1 (July 1988): 35–40, <https://doi.org/10.1177/004728758802700107>.

²⁰ Wibowo and Nurjanah, “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial.”

²¹ Nasuha Zamhari Adha et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 18, 2023): 27, <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>.

²² Razali Mahmud et al., “Membangun Moderasi Beragama di Kalangan Santri Melalui Peran Pengelolaan Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh,” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 11, no. 1 (April 4, 2023): 86–100, <https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5928>.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam ayat ini kita bisa melihat bahwa kata *wasathan* mengandung dua makna yaitu adil dan tengah-tengah. Lebih lanjut dalam ayat ini dijelaskan bahwa *wasathan* adalah umat yang adil dan terpilih, artinya umat Islam adalah umat yang agamanya paling sempurna, memiliki akhlak yang baik, paling utama amalnya, jadi moderasi merupakan jantung dari ajaran Islam.²³ Moderasi dalam Islam mencakup dukungan terhadap kehidupan damai, kerukunan dan toleransi, termasuk pengakuan terhadap hak-hak minoritas, serta fleksibilitas dalam memahami Islam. Islam moderat menjadi konsep yang menarik di dunia Islam dalam upaya mengatasi radikalisme dan ekstremisme yang bisa menghancurkan fondasi agama dan kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁴

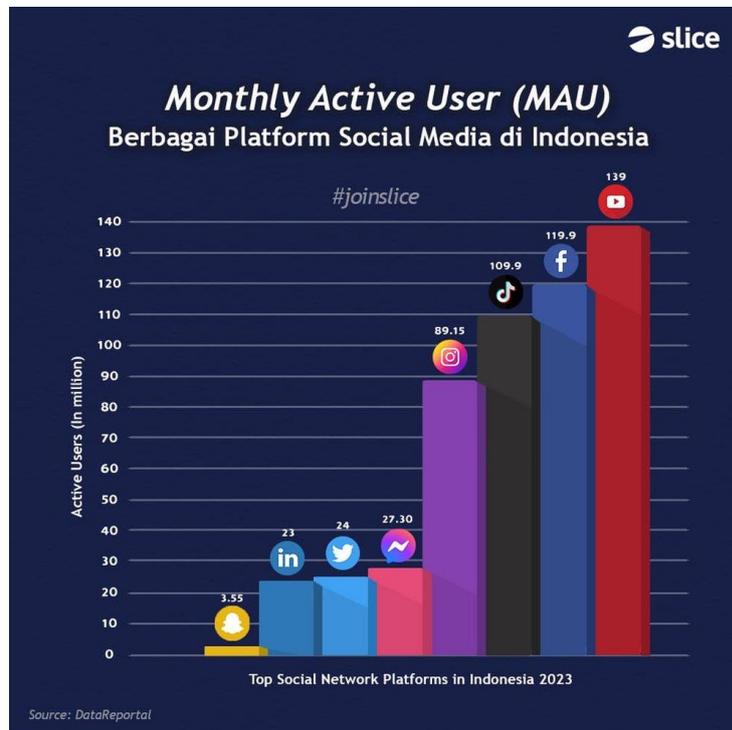
Moderasi Beragama di Media Sosial

Dalam pembahasan ini akan didiskusikan terkait tentang media sosial dan moderasi beragama yang berhubungan dengan media sosial. Media sosial adalah jaringan sosial online yang memungkinkan penggunaanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten serta terhubung ke jaringan sosial. Media sosial yang kita ketahui seperti, Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, Tik tok, dan platform lainnya adalah bentuk media sosial yang paling umum banyak digunakan di komunitasnya di seluruh dunia. Dengan kata lain, media sosial

²³ Tri Pujiati, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam melalui Buku Ajar Bahasa Arab 'Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah,'" *Arabia* 13, no. 1 (June 22, 2021): 129, <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i1.10398>.

²⁴ Masykuri Abdillah, "MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA YANG DAMAI: Perspektif Islam," in *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (Moderasi Beragama Untuk Indonesia Maju, Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2019), 33–40, <http://prosiding.iahntp.ac.id>.*

merupakan sarana interaksi sosial manusia dalam suatu jaringan. Dalam menggunakan media sosial kita akan seperti koin yang memiliki dua sisi. Media sosial bisa digunakan oleh penggunanya untuk hal yang positif dan juga bisa digunakan untuk hal yang negatif. Inilah yang dimaksudkan penulis apakah media sosial bisa menjadi jembatan dalam menyebarkan moderasi beragama atau malah sebaliknya menjadi tembok atau penghalang untuk moderasi beragama.



Sumber: <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>

Dari diagram di atas dapat kita lihat bahwa pengguna Youtube, Facebook, Tik tok, dan Intagram menjadi media sosial terpopuler di Indonesia, kemudian diikuti oleh Facebook Messenger, Twitter dan platform media sosial lainnya. Youtube adalah platform tempat yang bukan hanya dapat membuat dan menonton video, namun juga membentuk komunitas baru, terlibat dalam komentar, dan melakukan streaming langsung. Dari tabel di atas memperkirakan jumlah pengguna aktif Youtube di Indonesia akan mencapai 139 juta pada tahun 2023, atau setara dengan lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia.²⁵ Tik tok memiliki algoritma “for your page” yang akan membuat orang-orang berpartisipasi dalam membuat konten dan bisa dilihat oleh orang banyak, sehingga tik tok menjadi media sosial yang memiliki ciri unik sekaligus platform media sosial yang menggabungkan fitur-fitur media sosial

²⁵ “[EDISI 2023] Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru,” Slice Blog, accessed November 25, 2023, <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>.

lainnya menjadi satu aplikasi.²⁶ Instagram merupakan platform media sosial berbasis gambar dan video yang pertama kali diluncurkan pada bulan Oktober 2010. Diakuisisi oleh Facebook pada tahun 2012, Instagram memungkinkan penggunaannya berbagi foto dan video dalam berbagai format dan mengeditnya dengan berbagai filter menarik. Pengguna juga dapat mengunggah konten, mengikuti akun menarik lainnya, dan berinteraksi dengan berbagai cara yaitu dengan menyukai, berkomentar, dan mengirim pesan secara langsung.²⁷

Kita sekarang dilema media sosial. Media sosial kita dikendalikan oleh algoritma, dimana algoritma membuat personalisasi, kemudian membuat pengguna media sosial berkumpul dan terpolasisasi. Jadi ada satu kebutuhan untuk membuat pengguna selalu berada di media sosial, *engagement*-nya itu sangat tinggi, apapun caranya pasti ada salah satu cara mudahnya yaitu cara *mobocratic*. *Mobocratic* berasal dari kata "*Mob*" yang memiliki arti sekelompok orang.²⁸ Dalam hal ini pengguna akan dibuat banyak-banyakan suka dengan postingan-postingan yang ditampilkan, ketika kita terbiasa memberikan *like* pada sebuah postingan di media sosial seperti, Youtube, Facebook, Tik tok, Instagram, Twitter dan media sosial lainnya, maka algoritmanya akan memberikan postingan-postingan yang kita sukai saja. Kalau kita suka berdebat, memberikan komentar yang konservatif, maka yang akan algoritma berikan adalah konten-konten dan narasi-narasi yang konservatif juga. Jadi terdapat dua sisi, dan ini dibuat supaya pengguna terus berada di media sosial. Jadi algoritma dibuat sedemikian rupa sehingga pengguna terus berada di media sosial. Media sosial memiliki kemampuan untuk mengelompokkan orang-orang yang berpikiran sama. Bila dilihat kedalamnya, seperti masuk ke dalam *rabbit-hole* atau ke dalam lubang kelinci yang terlalu lebar dan tidak pernah berakhir. Pengamatan lebih lanjut akan mengungkap kelompok virtual mana yang berinteraksi satu sama lain dan kelompok virtual mana yang bersaing satu sama lain. Dengan demikian mengakarnya narasi tersebut di media sosial, tentu akan menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan.

Dalam media sosial terdapat postingan narasi-narasi keberagaman, kategori narasi yang diambil dari Nurdin Idris (2015), diperkaya dari Sara Zeigar (2016), keywords dikembangkan dari kedua sumber. Narasi-narasi ini memnag diambil dari sisi ekstremnya, yang mengarah ke terorisme.

²⁶ 7ADMIN, "Tiktok, Aplikasi Yang Mengubah Dunia Sosial Media," *Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi ITS* (blog), September 8, 2021, <https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/>.

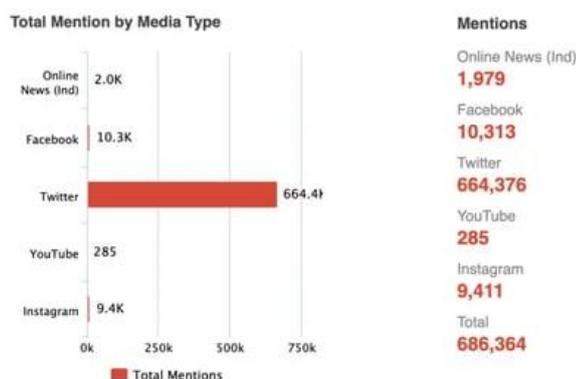
²⁷ Dafa Raditya Denishtany, "Mengenal Fungsi Instagram sebagai Platform Media Sosial," *ToffeeDev* (blog), July 24, 2023, <https://toffeedev.com/blog/seo/fungsi-instagram/>.

²⁸ "Arti Kata Mob - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed November 25, 2023, <https://typoonline.com/kbbi/mob>.

No	Narasi	Keywords
1	Kebencian terhadap Yahudi dan Nasrani	Yahudi, Kristen, Nasrani, Kafir, Takfiri, Murtad, non-Muslim, Kristenisasi, zionisme, misionaris, rezim tirani
2	Pendekatan terhadap Ahmadiyah dan aliran sesat	Ahmadiyah, aliran sesat
3	Sikap atas diferensiasi Islam	Islam Liberal, Syiah, Islam Nusantara
4	Islam vs demokrasi	Demokrasi, Khilafah
5	Penerapan syariah Islam dan pendirian negara Islam	Syariah Islam, negara Islam, khilafah, hijrah
6	Ekstremisme	Sweeping
7	Terorisme	Syahid, jihad, mujahidin

Percakapan dari tabel di atas memang ada, bukan berarti narasi-narasi ini kita menilai pengguna yang memberikan narasi-narasi seperti ini kita anggap bahaya, tugas kita hanya memahaminya saja. Kembali ke media sosial, nah kalau kita memiliki salah satu pandangan seperti narasi-narasi yang ada di tabel di atas, kemudian kita cari di media sosial, baik itu Youtube, Instagram, Facebook, Tik tok, dan sebagainya, maka kita akan masuk seperti *rabbit-hole* atau lubang kelinci yang tidak tau di mana ujung lubangnya itu. Hal inilah yang perlu kita sehati. Sebagai contohnya terkait 'Khilafah'.

DATA SET OF 'KHILAFAH'

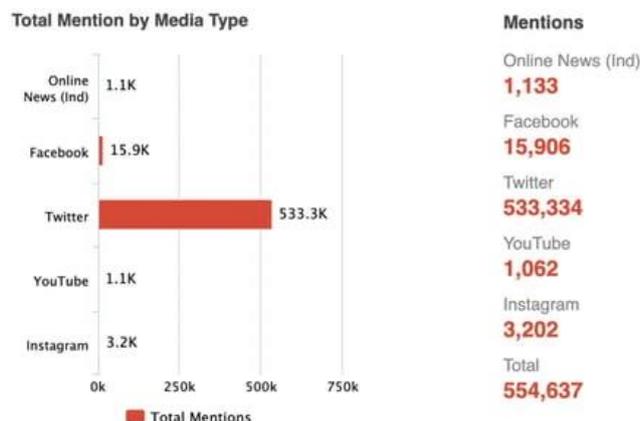


Percakapan khilafah kalau kita lihat dari data di atas banyak sekali yang membicarakan khilafah, baik di Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube. Dapat kita lihat percakapan khilafah paling banyak di Twitter sekitar 664.4K postingan, karena pro dan kontranya sangat luar biasa. Kemudian disusul oleh Facebook 10.3K postingan dan Instagram 9.4K postingan. Salah satu sampel percakapan pro khilafah “Keadilan Islam, kaum Muslimin diwajibkan jihad ketika khilafah diserang musuh, sedangkan kafir dzimmi silakan duduk manis saja (tidak diwajibkan berjihad). Kaum Muslimin wajib bayar zakat (zakat fitrah, harta dsb), kafir dzimmi cukup bayar jizyah, dsb. #KhilafahWillBeBack #HijrahMenujuIslamKaffah.” Ungkapan dari kelompok pro government Tlisan cakep Prof @na_dirs ini perlu disebarluaskan. “Tidak ada istilah khilafah dalam Al-Qur’an.” Terkait khilafah polarisasinya itu sekarang sudah bermacam-macam dan itu menjadi *heavily on political*. Dengan kita lihat kluster yang pro tadipun yang mengangkat isu khilafah dinamakan political juga. Ada 3 kluster yang mau tidak mau akan berbenturan narasinya, ini sifatnya politis. Narasinya bisa kita lihat seperti ini, *pertama* kelompok Pro Khilafah “We are the world Khilafah”. *Keuda*, kelompok Pro Government “Islam Yes, Khilafah No”: “Opposition in supporting Khilafah.” *Ketiga*, Pro Opposition “Pro government are politicing ‘khilafah’ to achieve their goals.”

Kemudian contoh kasus narasi Kafir dan Kuffar. Pembicaraan mengenai kafir juga sangat luas. Kata kuffar juga banyak digunakan di Internasional. Dalam percakapan ada dua kluster yaitu Pro Government dan Pro Opposition.

DATA SET OF 'KAFIR'

DroneEmprit

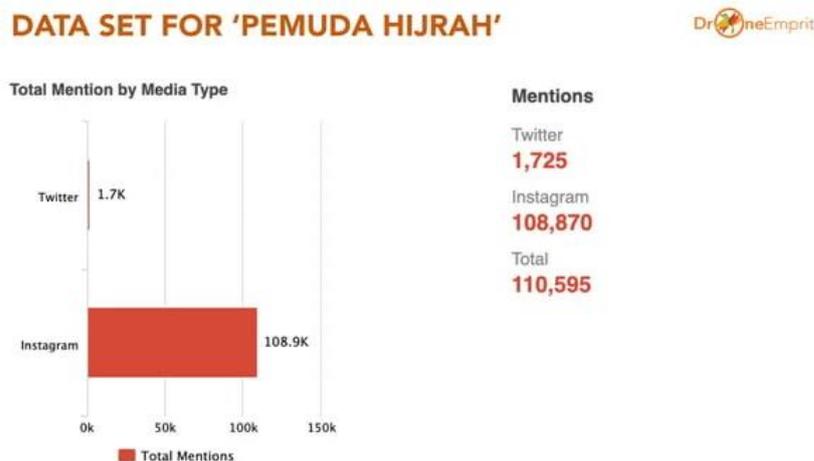


31

Dari data di atas dapat dilihat paling banyak berbicara kafir juga di Twitter dengan total 533.3K postingan. kemudian disusul oleh Facebook dengan 15.9K

postingan, Instagram 3.2K postingan, dan Youtube 1.1K postingan. Percakapan kafir juga mengalami pro dan kontra. Contoh twitter dari kelompok Opposition “Dalam Islam, orang yang tidak beriman disebut kafir. Di agama lain disebut domba-domba tersesat. Dalam Islam tuhan itu satu tidka beranak dan diperanakkan. Di agama lain Tuhan punya anak. Apa muslim marah? Tidak! Tiap agama punya keyakinan masing-masing. yang penting itu disampaikan kepada jamaahnya, bukan di acara umum #saveUAS.” Kemudian dari kelompok Pro Government “kata UAS nonton drama Korea = Kafir, Dukung Ahok di Pilkada = Kafir, Pilih Jokowi d Pilpres = Kafir, ngucapin selamat nata = kafir, toleransi ke agama lain = kafir, Tidak suka sama FPI =Kafir, menolak khilafah = Kafir, Rupanya jaman sekarang, definisi Kafir itu = Berpikir pakai otak.” Kata Kafir itu sekarang *heavily polarized* (khusus di twitter), kalau di iNstagram tidak, karena menggambarkan obrolan sehari-hari kelompoknya masing-masing tentang kafir itu sendiri.

Kasus ketiga terkait dengan Hijrah dengan kata kunci, #alasantri, #pemuda hijrah, #IndonesiaTanpaPacaran, #Pemudakristen, #anakmudakristen V.S #hijrah.



Dari data di atas kita bisa melihat bahwa percakapan tentang Hijrah banyak dibahas di Instagram dengan total 108.9K postingan. Kemudian disusul oleh Twitter dengan total 1.7K postingan. Untuk sampelnya penulis mengambil di twitter. Topik-topik hijrah ini menyebar tidak terklaster, sangat natural. Mereka punya teman untuk mengobrol sesama temannya, tidak ada politiknya. Berbeda dengan khilafah dan kafir tadi, kalau kasus tadi merupakan politik polarized. Ini ungkapan-ungkapan terkait hijrah di Twitter “RT bersama ustadz Hanan Attaki, Lc. Rabu. 13 Maret 2019 18.00-20.30 WIB Masjid Trans Studio Bandung Jl. Gatot Subroto No. 289. #pemudahijrah, #sharingnight, #hananattaki.” Kemudian “Cewek, cintanya itu tulus. Sangking tulusnya. Ia ga pernah menilai tampang, cowoknya jelek tetep aja dimata dia ganteng,

itu figur cowok yang bilang loh, bukan dari kacamata gue So. Ukhti, kalo gamau disakitin, jangan pernah mendekati yang namanya 'zina', #indonesiatanpapacaran." Hijrah saja begitu mereka masuk langsung diserang oleh Pro Government, kemudian yang suka hijrahhijrah itu adalah kelompok Pro Opposition membela terkait hijrah. Nah seperti itu kondisi pro dan kontranya. Ini menjadi *contesting language* lagi. Jadi kasus khilafah, kafir, dan hijrah menjadi *contesting language* di media sosial. Jadi hijrah itu sangat populer di Indonesia, bukan hanya di virtual saja, namun juga offline. Ada beberapa makna hijrah yang sempit, hal ini bisa dilihat dari hastagnya. Kalau kita lihat anak-anak yang memakai tik tok yang fiturnya video pendek, bagaimana menjelaskan hijrah yang bagus di tik tok. Ini menjadi sebuah tantangan bagaimana kita masuknya ke tik tok, dialog dengan mereka, ekspresikan dengan membuat video yang lucu.²⁹

KESIMPULAN

Untuk moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa algoritma memiliki potensi besar untuk mendukung dialog lintasagama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antar komunitas. Algoritma yang dikembangkan secara bijak dapat memfasilitasi penyebaran konten yang mendukung toleransi, menciptakan ruang untuk pertukaran ide positif, dan meredakan potensi konflik agama. Namun, perlu diakui bahwa implementasi algoritma juga membawa risiko, seperti pembentukan filter bubble yang memperkuat pandangan yang sudah ada. Oleh karena itu, penting bagi platform media sosial dan pengembang algoritma untuk mempertimbangkan secara serius etika dan dampak sosial, serta mengembangkan strategi yang memastikan algoritma berkontribusi sebagai jembatan, bukan tembok, dalam upaya moderasi beragama di dunia maya. Dan sebagai pengguna penting juga untuk memberikan *like* postingan-postingan moderasi beragama, memberikan komentar positif dan *men-share* postingan-postingan yang berbau moderasi beragama, agar algoritma akan memberikan postingan-postingan moderasi beragama juga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. "MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA YANG DAMAI :Perspektif Islam." In *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 33–40. Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2019. <http://prosiding.iahntp.ac.id>.

²⁹ *Media Sosial Untuk Moderasi Beragama*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=vV50fZJ_wzU.

- Adha, Nasuha Zamhari, Muh. Wasith Achadi, Afif Syaiful Mahmudin, and Gilang Hardiansyah Priamono. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 18, 2023): 27. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>.
- ADMIN. "Tiktok, Aplikasi Yang Mengubah Dunia Sosial Media." *Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi ITS* (blog), September 8, 2021. <https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/>.
- Akhmadi, Agus. "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 3, 2022): 3044-52. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.
- "Arti Kata Mob - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 25, 2023. <https://typoonline.com/kbbi/mob>.
- "Arti Kata Moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 25, 2023. <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia." Accessed November 23, 2023. <https://apjii.or.id/>.
- Burhanuddin, Hamam, and Fahmi Khumaini. "MEMPERKUAT PAHAM MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGKAL NARASI KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 4, 2021): 388-416. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.388-416>.
- D'Amore, Louis. "Tourism - The World's Peace Industry." *Journal of Travel Research* 27, no. 1 (July 1988): 35-40. <https://doi.org/10.1177/004728758802700107>.
- Denishtany, Dafa Raditya. "Mengenal Fungsi Instagram sebagai Platform Media Sosial." *ToffeeDev* (blog), July 24, 2023. <https://toffee.dev/blog/seo/fungsi-instagram/>.
- DJUMALA, DARMANSJAH. "Memudahkan Aktualisasi Pancasila." *kompas.id*, May 30, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/30/memudahkan-aktualisasi-pancasila>.
- Jakiyudin, Ahmad Havid. "Urgensi Literasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Bermedia Sosial Perspektif Al Qur'an." *JURNAL PENELITIAN* 17, no. 1 (September 18, 2023): 105. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.17148>.
- Kemenag. "Mendesak Akselerasi Moderasi Beragama bagi Siswa Berbasis Medsos." <https://kemenag.go.id>. Accessed November 23, 2023.

<https://kemenag.go.id/kolom/mendesak-akselerasi-moderasi-beragama-bagi-siswa-berbasis-medsos-kbx3M>.

- Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pub. L. No. PT. Sinergi Pustaka Indonesia (2019).
- Mahmud, Razali, Yustizar Yustizar, Yusaini Yusaini, and Adelina Nasution. "Membangun Moderasi Beragama di Kalangan Santri Melalui Peran Pengelolaan Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 11, no. 1 (April 4, 2023): 86-100. <https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5928>.
- Media Sosial Untuk Moderasi Beragama*, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=vV50fZJ_wzU.
- Mustafidin, Ahmad. "MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEINDONESIAAN." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (December 27, 2021): 208. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>.
- Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (December 30, 2020): 99-106. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>.
- Oktafiani, Tri Utami, Pingki Laeli Diaz Olivia, and M Baruzzaman. "Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah." *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 13, no. 2 (2022).
- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail Ismail, and Tafsir Tafsir. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (June 24, 2021): 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.
- Pujiati, Tri. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam melalui Buku Ajar Bahasa Arab 'Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah.'" *Arabia* 13, no. 1 (June 22, 2021): 129. <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i1.10398>.
- Pute, Jimmi Pindan, and Nelsi Parai'. "Kontribusi Tokoh Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Roma 14:19." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (June 28, 2023): 83-98. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.213>.
- Rahmawati, Aulia, Debata Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M. Khoirur Rofiq. "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GEN-Z." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 5 (October 2, 2023): 905-20. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.

- Rohman, Fathur. "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 25–42.
- Saphira, Nadia, and Miftahur Rohmah. "Moderasi Beragama: Melacak Nilai Moderasi dalam Term Al-Hamd Perspektif Abdul Kalam Azad." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (December 29, 2022): 211–32. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.338>.
- Saumantri, Theguh. "AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64–75.
- Sazali, Hasan. "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.
- Slice Blog. "[EDISI 2023] Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru." Accessed November 25, 2023. <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>.
- Thadi, Robeet. "Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 11, no. 2 (2022): 172–86.
- Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 55–62.